



Evaluasi Pembelajaran pada Sekolah Montessori Menggunakan Model *Stake Countenance*

Erien Gmelina Putrindi¹, Iyan Irdiyansyah², Ikhsan³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor

ABSTRAK. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan terhadap sekolah Montessori di Kota Bogor. Informan yang menjadi narasumber terdiri dari guru, kepala sekolah serta orang tua siswa. Dalam studi evaluasi ini, penulis menggunakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Stake, yaitu model *Stake Countenance* yang terdiri dari 3 tahap evaluasi: 1) *antecedents*, 2) *transactions*, dan 3) *outcomes*. Hasil penelitian pada komponen *antecedents* dari tujuh aspek penilaian, terdapat satu aspek dalam kategori nilai cukup, yaitu aspek Sumber Daya Manusia. Dari komponen *transactions*, yang terdiri atas lima aspek, terdapat satu aspek dalam kategori cukup yaitu aspek monitoring dan evaluasi. Sedangkan dari komponen *outcomes* terdiri dari satu aspek yaitu hasil pelaksanaan pembelajaran dan berada dalam kategori baik. Berdasarkan ketiga belas aspek evaluasi pada komponen *antecedents*, *transactions* dan *outcomes* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada sekolah Montessori telah berjalan dengan baik dan dapat dilanjutkan dengan perbaikan pada dua aspek, yaitu komponen *antecedents* pada aspek Sumber Daya Manusia dan komponen *transactions* pada aspek monitoring dan evaluasi.

Kata Kunci : Evaluasi Pembelajaran; Sekolah Montessori; Model *Stake Countenance*; PAUD

ABSTRACT. This article aims to describe and analyze the implementation of learning for Montessori schools in Bogor City. The information gathered from teachers, principals, and parents. In this evaluation study, the authors used an evaluation model developed by Stake, consists of 3 evaluation stages: 1) *antecedents*, 2) *transactions*, and 3) *outcomes*. The results of the research on the antecedent's component that consists of seven aspects of assessments shows that one aspect which is Human Resources aspect is in the sufficient value category. From the five aspects of transactions component, monitoring and evaluation aspect is in the sufficient value category. Meanwhile, the outcomes component, consists of one aspect, the result of learning implementation shows it is in a good value category. Based on the thirteen aspects of evaluation in the antecedents, transactions and outcomes components, it can be concluded that learning in Montessori schools has been running well and proceed with improvements in two aspects, Human Resources aspect and monitoring and evaluation aspect.

Keyword : Learning Evaluation; Montessori School; Stake Countenance Model; Early Childhood

Copyright (c) 2023 Erien Gmelina Putrindi dkk.

✉ Corresponding author : Erien Gmelina Putrindi

Email Address : eriengp210917@gmail.com

Received 2 Maret 2023, Accepted 23 Maret 2023, Published 2 April 2023

PENDAHULUAN

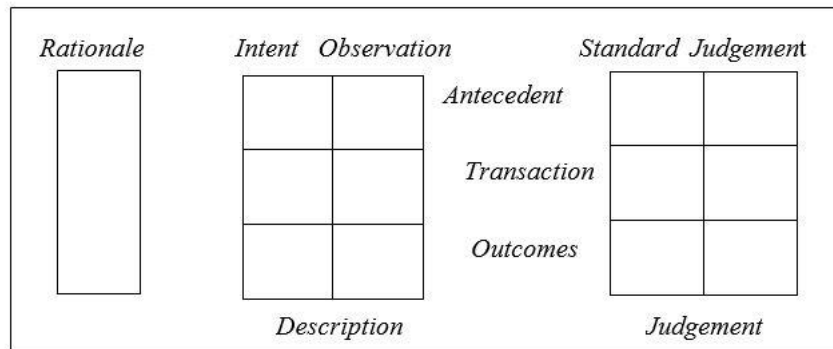
Metode Montessori ditemukan oleh Maria Montessori dengan mimpi mendidik anak untuk berkembang menjadi dewasa dengan sendirinya, tetapi tetap berada di bawah bimbingan guru. Montessori percaya bahwa nilai-nilai kemandirian perlu diajarkan kepada anak melalui kegiatan sehari-hari secara praktis di mana anak memperoleh kebebasan dalam melakukan hal yang mereka butuhkan serta dalam prosesnya mendapat keterampilan hidup yang sesuai dengan perkembangan mereka [1]. Maria Montessori menetapkan juga adanya bentuk persiapan dalam mengajar untuk guru secara mental, emosional bahkan spiritual yang akan berguna untuk mengembangkan keterampilan penting dalam menciptakan kualitas lingkungan dalam kelas Montessori [2]. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah Montessori berfokus kepada perkembangan sosial emosional anak yang diajarkan melalui berbagai cara seperti menerapkan sikap selalu bersyukur, mengajarkan cara menyelesaikan konflik maupun mengajarkan mengenai kedamaian diri. Terdapat juga kebebasan anak dalam menentukan pilihan dan kontrol atas apa yang ingin anak pelajari. Hal tersebut mempengaruhi tingkat konsentrasi dan kepuasan anak dalam proses pembelajaran itu sendiri [3]. Pembelajaran dengan metode Montessori juga menekankan kepada pentingnya *learning through playing* di mana anak bekerja menggunakan aparatus Montessori dengan perasaan yang gembira, memiliki kebebasan dan secara spontan memilih aktivitas yang ingin dilakukan. Kegiatan ini membantu anak untuk memiliki ide baru dan mempraktekannya serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan mengatasi permasalahan emosional. Aparatus Montessori berguna untuk menguatkan konsep anak dalam belajar [4].

Dalam pelaksanaannya di lapangan, kegiatan pembelajaran pada sekolah Montessori mungkin menghadapi kendala dan tantangan. Berdasarkan wawancara awal dengan guru di sekolah Montessori di Kota Bogor diperoleh informasi sebagai berikut: pertama, terdapat beberapa anak yang belum terbiasa dengan penggunaan aparatus Montessori. Kedua, perlunya durasi yang cukup lama dalam pembelajaran abstrak. Anak mengalami kendala dalam pemahaman konsep abstrak meskipun sudah menggunakan aparatus Montessori. Ketiga, adanya anak yang masih senang bekerja sendiri sehingga kesulitan dalam berinteraksi berdasarkan kelompok usia. Keempat, adanya beberapa tenaga pendidik yang belum kompeten dalam pembelajaran menggunakan metode Montessori dan terakhir, belum maksimalnya penggunaan aparatus Montessori dalam pembelajaran.

Dalam rangka menjawab permasalahan di atas dan memberikan evaluasi yang terukur terhadap pelaksanaan pembelajaran pada sekolah Montessori di Kota Bogor, maka evaluasi pembelajaran dilakukan guna menelusuri hal tersebut. Evaluasi pembelajaran ini menggunakan evaluasi model *Stake Countenance* yang berfokus kepada beberapa komponen (1) *antecedents* yang memiliki 7 aspek penilaian yaitu; analisis kebutuhan, perumusan tujuan, sasaran dan kebijakan program, legalitas pelaksanaan, Sumber Daya Manusia, sarana dan prasarana serta anggaran. (2) *transactions* yang memiliki 5 aspek penilaian yaitu; prosedur pelaksanaan, jadwal pelaksanaan, pelaksanaan pembelajaran, monitoring dan evaluasi serta dukungan

anggota sekolah terhadap pembelajaran. (3) *outcomes* yang memiliki 1 aspek penilaian yaitu hasil pembelajaran [5].

Menurut Stake, suatu penelitian tidak dapat diandalkan jika tidak dilakukan evaluasi. Secara keseluruhan, Barbara menggambarkan model *stake countenance* sebagai berikut [6]:



Gambar 1 Model Evaluasi Stake Countenance

Berdasarkan jenis penelitian, maka desain penelitian yang tepat untuk dilakukan menurut Pidarta dalam Rita adalah menentukan fokus evaluasi yang diinginkan, mengevaluasi fokus tersebut dan membandingkannya dengan standar sebelumnya, memberikan solusi terhadap fokus yang memerlukan peningkatan serta menyimpulkan hasil evaluasi dari fokus yang diteliti [7]. Zanele mengatakan bahwa bawaan dalam kemungkinan evaluasi adalah “nilai.” Ketika dilakukan evaluasi, apa yang perlu dilakukan adalah berpartisipasi dalam beberapa siklus yang dimaksudkan untuk memberikan data yang akan membantu dalam membuat penilaian tentang keadaan tertentu [8]. Tujuan evaluasi adalah untuk memberikan landasan tujuan Pendidikan serta materi pembelajaran untuk membuat teknik mengajar lebih mudah dan efektif serta situasi kelas menyenangkan dan kondusif untuk menyelesaikan proses Pendidikan [9]. Evaluasi adalah suatu upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta, data dan informasi untuk menyimpulkan manfaat mengenai suatu program, untuk dibuat kesimpulan sebagai landasan pengambilan keputusan [10].

Maria Montessori memperhatikan anak di kelas dan memikirkan kebutuhan perkembangan anak, dia kemudian mengembangkan aparatus yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut. Setiap aparatus Montessori memiliki banyak tujuan dan memiliki sedikit pengulangan. Setiap aparatus juga dikembangkan sesuai dengan konteks aparatus yang lain. Semua saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan [11]. Berdasarkan Morrison dalam Aysen, metode Montessori memiliki 3 elemen penting yaitu: pertama, *absorbent mind* yang mengandung makna bahwa setiap individu harus dididik oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain. Orang dewasa menggunakan pikiran mereka untuk belajar dan anak menggunakan kemampuan mereka untuk menyerap dan belajar secara afektif. Kedua, *respect for the child* dengan maksud memiliki prinsip bahwa Montessori sangat memperhatikan rasa hormat yang ditunjukkan kepada anak dan harus diperlakukan secara berbeda. Ketiga, *sensitive periods* yang diyakini merupakan periode anak mengembangkan kemampuan dirinya.

Untuk memaksimalkan periode ini, guru perlu memastikan anak memiliki lingkungan belajar yang tepat [12].

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada sekolah Montessori dilatar belakangi oleh keingintahuan atas seberapa besar tingkat keberhasilan maupun dampak pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Montessori terhadap siswa. Evaluasi pada sekolah Montessori dilakukan karena ditemukannya informasi awal dari wawancara pendahuluan yang telah dilaksanakan sebelumnya diantaranya pertama, terdapat beberapa anak yang belum terbiasa dengan penggunaan aparatus Montessori. Kedua, perlunya durasi yang cukup lama dalam pembelajaran abstrak. Anak mengalami kendala dalam pemahaman konsep abstrak meskipun sudah menggunakan aparatus Montessori. Ketiga, adanya anak yang masih senang bekerja sendiri sehingga kesulitan dalam berbaur berdasarkan kelompok usia. Keempat, adanya beberapa tenaga pendidik yang belum kompeten dalam pembelajaran menggunakan metode Montessori dan terakhir, belum maksimalnya penggunaan aparatus Montessori dalam pembelajaran.

Seperti halnya pada penelitian evaluasi menggunakan *stake countenance model* di Kota Bima didapati bahwa perencanaan pembelajaran berada pada kategori baik, pelaksanaan pembelajaran dalam kategori baik, penilaian hasil belajar dalam kategori baik, serta hasil belajar berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran IPS di kota Bima sudah sesuai dengan standar dan berjalan dengan baik [13]. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi yang menggunakan *stake countenance model* didapati bahwa dalam komponen *antecedent* semua kriteria berada dalam kategori baik. Dalam komponen *transactions*, perlu ditingkatkan di pelaksanaan proses pembelajaran yang terlihat tidak sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Dalam komponen *outcomes*, didapati bahwa penyelenggaraan program telah mencapai target nilai yang diinginkan [7]. Pada penelitian hasil evaluasi pembelajaran di sekolah Montessori ini, peneliti berfokus kepada hasil pembelajaran dengan menggunakan metode Montessori. Bukan hanya melihat kepada tahapan proses dari aspek *antecedent*, *transaction* maupun *outcomes*, tetapi juga melihat kepada perkembangan nyata yang terlihat kepada peserta didik terutama karena menggunakan metode Montessori yang dirancang khusus untuk anak usia dini.

Berikut merupakan tabel yang menjelaskan komponen dan aspek yang dievaluasi:

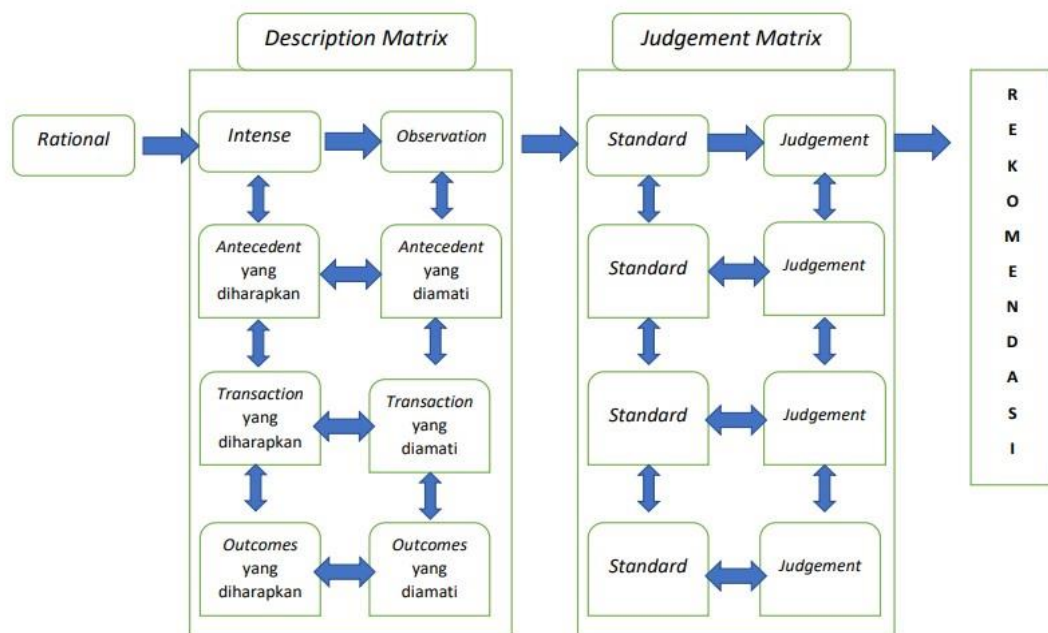
Tabel 1. Komponen evaluasi menggunakan model *Stake Countenance* pada pembelajaran Montessori

Komponen		
<i>Antecedents</i>	<i>Transactions</i>	<i>Outcomes</i>
Menilai tujuan pembelajaran Montessori berorientasi pada:	Menilai pelaksanaan pembelajaran Montessori berorientasi pada:	Menilai pencapaian hasil dan manfaat pelaksanaan pembelajaran dengan metode Montessori mencakup:
1. Analisis kebutuhan	1. Prosedur kegiatan	peningkatan kompetensi anak dalam berfikir, bersosialisasi maupun berkeaktivitas
2. Perumusan tujuan	2. Pelaksanaan pembelajaran	
3. Sasaran dan kebijakan program	3. Penjadwalan pembelajaran	
4. Legalitas pelaksanaan	4. Monitoring dan evaluasi	
5. Sumber Daya Manusia	5. Dukungan anggota sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran	
6. Sarana dan prasarana		
7. Anggaran		

METODE

Penelitian evaluasi pembelajaran ini dilaksanakan di sekolah Montessori di Kota Bogor yang terdiri *Montessori School, Kiddie* dan *Cita Harmoni*. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang berorientasi pada tujuan. Penelitian ini menggunakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Stake, yang dikenal dengan model *Countenance Stake*. Penggunaan model ini dilandasi dari orientasi model yang berfokus kepada tujuan yaitu deskriptif (*description*) dan pertimbangan (*judgement*); serta dibedakan ke dalam 3 tahap yaitu *antecedents*, *transactions* dan *outcomes*. Data yang digunakan dalam evaluasi ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama, yaitu; 1) kepala sekolah, 2) guru dan 3) orang tua siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

Berikut merupakan gambar bagan penelitian evaluasi pembelajaran pada sekolah Montessori di Kota Bogor:



Gambar 2. Bagan Penelitian Evaluasi Pembelajaran pada Sekolah Montessori di Kota Bogor

Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara narasi yang berupa data dari skor angket dan data hasil observasi serta dokumentasi. Kriteria penilaian evaluasi pembelajaran dituangkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Evaluasi

Nilai	Kategori	Deskripsi Penilaian
5	Amat Baik	Kriteria evaluasi terpenuhi semua
4	Baik	Kriteria evaluasi terpenuhi sebagian, 75% hingga lebih.
3	Cukup	Kriteria evaluasi terpenuhi sebagian, 50% hingga lebih.
2	Kurang	Kriteria evaluasi terpenuhi sebagian, 25% hingga lebih.
1	Sangat Kurang	Kriteria evaluasi tidak terpenuhi semua hingga terpenuhi sebagian dibawah 25%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pada sekolah Montessori di Kota Bogor yang dievaluasi dalam penelitian ini difokuskan pada 3 hal yaitu *antecedents*, *transactions* dan *outcomes*. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, observasi

dan kuisioner yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan orang tua murid. Pengambilan data wawancara serta observasi dan pengisian kuisioner dilakukan pada September 2022 sampai dengan Januari 2023.

Pada komponen *antecedents* aspek analisis kebutuhan didapati hasil bahwa kebutuhan pembelajaran berada pada kategori nilai “Baik” karena analisis kebutuhan telah disusun sesuai dengan kebutuhan siswa serta sudah sesuai dengan standar pembelajaran Montessori dari IMS (*International Montessori Council*). Pada aspek tujuan pembelajaran didapati berada pada kategori nilai “Baik” yang berarti bahwa tujuan pembelajaran telah disusun dengan baik sesuai dengan indikator pencapaian pembelajaran Montessori berdasarkan IMS (*International Montessori Council*). Sekolah Montessori di seluruh dunia tergabung dalam IMC yang berfungsi sebagai pedoman dalam akreditasi, koordinasi kurikulum, membangun komunitas Montessori, mentoring, sertifikasi guru Montessori serta isu lainnya yang menjadi perhatian dalam membangun sekolah Montessori sehingga standar penilaian sekolah Montessori di seluruh dunia menjadi sama [14].

Selanjutnya pada aspek sasaran dan kebijakan pembelajaran Montessori diperoleh hasil bahwa pembelajaran menggunakan Montessori telah sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen [15], pasal 6 mengenai guru sebagai tenaga profesional untuk melaksanakan kebijakan dalam perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Seluruh guru yang terdapat pada sekolah Montessori di Kota Bogor telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya meskipun masih minim dalam memberikan saran dan terobosan terkait pembelajaran. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru disertai dengan dokumen yang mendukung menyimpulkan bahwa analisis sasaran dan kebijakan pembelajaran pada kategori nilai “Baik”. Pada aspek legalitas pelaksanaan program diperoleh hasil bahwa sekolah Montessori di Kota Bogor telah memiliki izin dari dinas Pendidikan kota Bogor dan berada pada kategori nilai “Baik”.

Aspek Sumber Daya Manusia pada komponen *antecedents* berada dalam kategori nilai “Cukup”. Hal ini didasari pada tenaga pendidik yang terdapat pada sekolah Montessori di Kota Bogor sebagian besar lulusan sarjana kependidikan dan setiap sekolah memiliki tenaga ahli lulusan diploma Montessori, namun beberapa guru bukan berasal dari lulusan kependidikan dan masih sedikit guru yang memahami secara keseluruhan mengenai metode Montessori. Meski demikian, guru tetap diikut sertakan kepada pelatihan yang berfokus kepada metode Montessori untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga guru dapat menguasai penggunaan aparatus Montessori dengan benar. Sedangkan aspek sarana dan prasarana berada dalam kategori nilai “Baik” di mana ketersediaan sarana dan prasarana cukup memadai dan sesuai standar serta dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah Montessori di Kota Bogor. Adapun beberapa aspek pendukung dalam kelas Montessori diantaranya aparatus Montessori, ruang kelas berdasarkan kelompok usia, sensorial aparatus maupun keamanan dan kenyamanan anak dalam belajar [16].

Aspek anggaran berada dalam kategori nilai “Baik” di mana anggaran untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran tersedia dari Yayasan dan dapat digunakan. Pelaporan penggunaan dana kegiatan telah dilaksanakan dengan baik di setiap akhir kegiatan untuk dapat dipertanggung jawabkan.

Pada komponen *transactions* aspek prosedur kegiatan berada pada kategori nilai “Baik” yang menunjukkan bahwa prosedur kegiatan dari kegiatan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran, SDM yang terlibat dalam pembelajaran maupun sarana dan prasarana telah terlaksana dengan baik serta sesuai prosedur dan memiliki laporan kegiatan yang cukup lengkap. Pada aspek penjadwalan pembelajaran, pembelajaran dilaksanakan selama 5 hari dalam seminggu dari pukul 08.00-11.30 dengan kelompok usia 3-6 tahun. Aspek ini berada dalam kategori nilai “Baik” yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlaksana telah sesuai dengan jadwal dan agenda kegiatan yang ditentukan sebelumnya. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran didapati bahwa semua agenda pembelajaran yang telah direncanakan dapat terlaksana dan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek ini berada dalam kategori nilai “Baik” dimana kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. Meskipun ada siswa yang kurang fokus selama pembelajaran dan menyendiri namun guru dapat mengantisipasi dengan meminta asisten guru mendampingi peserta didik tersebut sehingga meminimalisir terjadinya distraksi terhadap siswa lainnya. Penanganan ini telah sesuai dengan pengajaran menggunakan metode Montessori dimana siswa dapat didekati secara *one-on-one* sehingga siswa tetap merasa nyaman dan keadaan kelas tetap terkendali [17].

Pada aspek monitoring dan evaluasi pembelajaran dari komponen *transactions* didapati bahwa aspek tersebut berada dalam kategori nilai “Cukup”. Hal ini dilandasi dari temuan di lapangan diantaranya kurangnya monitoring dari kepala sekolah atau koordinator terhadap pelaksanaan pembelajaran sehingga tidak dapat melihat secara langsung kendala maupun keberhasilan yang mungkin terjadi di kelas, waktu pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang cukup jauh dari waktu kegiatan pembelajaran dilaksanakan sehingga kendala yang timbul tidak dapat segera diatasi dan dapat menghambat kegiatan pembelajaran, kurangnya respon dari sekolah terhadap masukan yang diberikan oleh orang tua sehingga perubahan kurang terlihat serta kurang lengkapnya pengisian lembar evaluasi yang membuat kecenderungan untuk mengulang kesalahan yang sama. Kepala sekolah diharapkan dapat lebih maksimal dalam melakukan monitoring dan evaluasi sehingga dapat menunjang kesuksesan pembelajaran [18]. Aspek dukungan anggota sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran berada dalam kategori nilai “Baik” karena didapati bahwa anggota sekolah mendukung secara penuh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan bersedia untuk terlibat dalam pembelajaran serta menghadiri acara yang dibuat sekolah terkait pembelajaran sebagai dukungan untuk siswa dalam belajar.

Pada komponen *outcomes*, aspek hasil pelaksanaan pembelajaran berada dalam kategori nilai “Baik”. Hal ini didasari pada adanya pengaruh pembelajaran terhadap peningkatan kualitas perkembangan siswa. Dalam pembelajaran menggunakan metode Montessori, perkembangan anak dalam emosi dan skill akan terlihat, Ditambah dengan

perkembangan sosial serta kebiasaan dalam keseharian [19]. Kepala sekolah, guru dan orang tua melihat adanya perkembangan siswa dalam pemahaman konsep konkret dan abstrak, kemampuan sosial emosional maupun kemampuan sensori dan motorik. Hasil evaluasi terhadap komponen *antecedents*, *transactions* dan *outcomes* tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Evaluasi terhadap Komponen *Antecedents*, *Transactions* dan *Outcomes*

Komponen	Kategori Nilai					Rata-rata	Predikat	Keterangan
	1	2	3	4	5			
Komponen <i>Antecedents</i>								
Analisis kebutuhan						4,3	Baik	Dapat dilanjutkan
Perumusan Tujuan						4,1	Baik	Dapat dilanjutkan
Sasaran dan Kebijakan						4,3	Baik	Dapat dilanjutkan
Legalitas Pelaksanaan						4,4	Baik	Dapat dilanjutkan
Sumber Daya Manusia						3,7	Cukup	Perlu ditingkatkan
Sarana dan Prasarana						4,4	Baik	Dapat dilanjutkan
Anggaran						4,5	Baik	Dapat dilanjutkan
Komponen <i>Transactions</i>								
Prosedur Kegiatan						4,3	Baik	Dapat dilanjutkan
Penjadwalan Pembelajaran						4,2	Baik	Dapat dilanjutkan
Pelaksanaan Pembelajaran						4,3	Baik	Dapat dilanjutkan
Monitoring dan evaluasi						3,9	Cukup	Perlu ditingkatkan
Dukungan anggota sekolah terhadap pembelajaran						4,3	Baik	Dapat dilanjutkan
Komponen <i>Outcomes</i>								
Hasil pelaksanaan pembelajaran						4,2	Baik	Dapat dilanjutkan

Tabel di atas menunjukkan hasil evaluasi terhadap komponen *antecedents*, *transactions* dan *outcomes*. Setiap komponen diberi kategori nilai dengan skala Likert yang didasari oleh hasil sebar kuesioner terhadap guru, kepala sekolah, serta orang tua siswa. Hasil data kuesioner kemudian diolah menggunakan SPSS 26 dan mendapatkan rata-rata nilai dari setiap aspek. Komponen *antecedents* terdiri dari 7 aspek yang diberikan penilaian yaitu aspek analisis kebutuhan, aspek perumusan tujuan, aspek sasaran dan kebijakan, aspek legalitas pelaksanaan, aspek Sumber Daya Manusia, aspek sarana dan prasarana serta aspek anggaran. Sebagian besar aspek berada di rata-rata nilai 4 yang berarti terlaksana dengan baik dan sesuai standar, namun aspek Sumber Daya Manusia mendapatkan rata-rata nilai 3,7 dengan predikat nilai “cukup” yang berarti bahwa aspek tersebut perlu ditingkatkan. Komponen *transactions* terdiri dari 5 aspek

yaitu aspek prosedur kegiatan, penjadwalan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, monitoring dan evaluasi serta dukungan sekolah terhadap pembelajaran. Sebagian besar aspek berada di rata-rata nilai 4 yang berarti kegiatan tersebut telah terlaksana dengan baik, namun aspek monitoring dan evaluasi mendapatkan rata-rata nilai 3,9 dengan predikat nilai “cukup” yang berarti bahwa aspek tersebut perlu ditingkatkan. Komponen *outcomes* merupakan komponen terakhir yang terdiri dari 1 aspek yaitu hasil pelaksanaan pembelajaran. Aspek ini berada di rata-rata nilai 4,2 yang berarti hasil pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang memuaskan dengan terlihatnya perkembangan pada siswa.

Evaluasi dalam proses pembelajaran menyatu bersamaan dengan kegiatan mengajar. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena evaluasi merupakan standar untuk mengetahui keberhasilan pencapaian siswa terhadap bahan ajar maupun topik dan materi yang telah disampaikan oleh pendidik sehingga dengan evaluasi, tujuan pembelajaran akan terukur secara tepat [20]. Ketika guru dan siswa belajar dengan materi pembelajaran serta mendiskusikan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, diharapkan siswa dan guru telah mempelajari sesuatu yang baru [21]. Data mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran berlangsung serta tingkat tercapainya tujuan pembelajaran dibutuhkan dalam melakukan evaluasi. Aspek hasil belajar menjadi tolak ukur dalam keberhasilan pembelajaran [22]. Gerritsen menjelaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan sangat diperlukan, untuk menilai hasil kerja praktek yang diperlukan [23].

Selanjutnya, Zainal menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan salah satu unsur wajib yang perlu dilakukan oleh sekolah maupun guru untuk mengetahui sejauh mana manfaat pembelajaran. Hasil evaluasi dijadikan sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di tahun ajaran berikutnya [24]. Selanjutnya Tomas Yambi menjelaskan bahwa evaluasi dalam Pendidikan merupakan sebuah proses yang lebih ilmiah yang bertujuan untuk menentukan apa yang dapat diketahui tentang kemampuan kinerja dan bagaimana belajar mengajar diukur dengan baik. Evaluasi pembelajaran sendiri berkaitan dengan validasi, akurasi, analisis, reliabilitas serta pelaporan [25]. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai evaluasi pembelajaran di atas, dapat disintesis bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu upaya mengetahui, menganalisis serta menyimpulkan sejauh mana tercapainya pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kegiatan pembelajaran.

Metode Montessori merupakan metode yang berorientasi pada anak dan Pendidikan di dalamnya didasarkan pada teori perkembangan anak. Metode pendidikannya menekankan pada kegiatan yang diatur sendiri oleh anak dan pengamatan klinis guru atau biasa disebut observasi. Metode ini berusaha mengungkap pentingnya adaptasi anak, peran kegiatan fisik dalam mempelajari konsep abstrak dan pentingnya pembelajaran konkret dalam mengajarkan keterampilan ilmiah. Montessori menggunakan aparatus yang dirancang sebagai metode intruksional dan koreksi diri untuk memperkenalkan konsep dan memfasilitasi pembelajaran [26]. Koreksi diri

maksudnya anak tidak memerlukan umpan balik eksternal untuk mengetahui apakah ia telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya ketika menggunakan aparatus [27].

Montessori menekankan kepada pembelajaran mandiri yang membiarkan anak tumbuh menjadi pembelajar seumur hidup dan warga dunia yang bertanggung jawab. Dalam Pendidikan Montessori, anak dikelompokkan ke dalam ruang kelas berdasarkan kelompok usia. Ruang kelas Montessori menyediakan lingkungan dan aparatus yang dipersiapkan dengan cermat, teratur dan menyenangkan [28]. Meningkatkan minat anak merupakan hal yang perlu dilakukan untuk memberikan anak kesempatan untuk menemukan dan belajar sesuatu yang baru [29]. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator bagi anak dengan menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan sesuai dengan perspektif Montessori seperti lingkungan yang mudah diakses, lingkungan yang memiliki kebebasan bergerak dan memilih, lingkungan yang alami, indah dan selaras serta anak memiliki tanggung jawab personal terhadap lingkungan belajarnya [30].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi dan pembahasan mengenai kegiatan pembelajaran di sekolah Montessori di Kota Bogor serta pengukuran berbagai aspek yang termasuk dalam komponen *antecedents*, *transactions* dan *outcomes* maka dapat disimpulkan bahwa aspek pelaksanaan pembelajaran sebagian besar telah terlaksana dengan baik. Berdasarkan dari 13 aspek yang dilakukan evaluasi, terdapat dua aspek yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaannya. Perubahan dan peningkatan kualitas perlu dilakukan terhadap aspek Sumber Daya Manusia yang terdapat dalam komponen *antecedents* serta aspek monitoring dan evaluasi yang terdapat dalam komponen *transactions*. Penulis memberikan rekomendasi untuk aspek Sumber Daya Manusia dengan cara sekolah dapat memberikan pelatihan terkait dengan pembelajaran menggunakan aparatus Montessori secara konsisten guna meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan juga perlu dilakukan kepada aspek monitoring dan evaluasi dengan cara meningkatkan frekuensi monitoring secara langsung terhadap kegiatan yang terjadi dalam pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap permasalahan yang terjadi dengan lebih cepat dan melengkapi pengisian lembar evaluasi secara keseluruhan yang akan berguna untuk pedoman dalam penyusunan rencana pembelajaran di tahun ajaran berikutnya. Limitasi dalam penelitian ini terdapat pada responden penelitian. Akibat pandemic Covid-19 yang menghimbau masyarakat untuk tetap berada di rumah, sehingga penyebaran kuesioner dan wawancara dengan responden sebagian besar dilakukan secara daring menggunakan aplikasi zoom dan google form, sehingga berpengaruh terhadap ketepatan waktu penelitian.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terimakasih yang tinggi kepada sekolah Montessori di Kota Bogor yang telah berbagi informasi sehingga penulis dapat merangkai dan menyimpulkan informasi-informasi tersebut menjadi sebuah karya yang cacat

kesempurnaan ini. Selanjutnya terimakasih pula kepada pengelola Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menjadikan tulisan ini menjadi nyata dihadapan pembaca.

REFERENSI

- [1] D. A. Wulandari, S. Saefuddin, and J. A. Muzakki, "Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 2, p. 1, Sep. 2018, doi: 10.24235/awlad.v4i2.3216.
- [2] O. Christensen, "Proving Montessori: Identity and Dilemmas in a Montessori Teacher's Lived Experience," *J. Montessori Res.*, vol. 2, no. 2, p. 35, Nov. 2016, doi: 10.17161/jomr.v2i2.5067.
- [3] R. Tamara, *Tanya Jawab Montessori & Parenting*, Cetakan ke. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2021.
- [4] S. Elytasari, "Esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 59–73, 2017.
- [5] T. V. Thanabalan, S. Siraj, and N. Alias, "Evaluation of a Digital Story Pedagogical Module for the Indigenous Learners Using the Stake Countenance Model," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 176, no. 2, pp. 907–914, Feb. 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.557.
- [6] B. B. Wood, "Stake's Countenance Model: Evaluating an Environmental Education Professional Development Course," *J. Environ. Educ.*, vol. 32, no. 2, pp. 18–27, Jan. 2001, doi: 10.1080/00958960109599134.
- [7] R. P. Bendriyanti, C. Dewi, F. Keguruan, and U. Dehasen, "Model 'Countenance Stake' dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi," *Acad. Accel. world's Res.*, p. 2, 2014.
- [8] M. Zanele, "Compiled by Measurement, Assessment, and Evaluation in Education," *Acad. Accel. world's Res.*, p. 2, 2020.
- [9] P. Srinivasan, *Evaluation in Education*, no. June 2016. 2020.
- [10] A. Try Andreas Putra, "Evaluasi Program Planing PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan) : Menggunakan Model CSE-UCLA di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 11–20, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.158.
- [11] M. R. Msimanga, "Managing the use of resources in multi-grade classrooms," *South African J. Educ.*, vol. 39, no. ., pp. 1–9, Aug. 2019, doi: 10.15700/saje.v39n3a1599.
- [12] A. Ozerem and R. Kavaz, "The Online Journal of New Horizons in Education," *Online J. New Horizons Educ.*, vol. 8, no. 4, pp. 63–72, 2018.
- [13] I. Waluyati, "Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTS di Kota Bima," *J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 16, no. 1, pp. 260–280, Jan. 2013, doi: 10.21831/pep.v16i1.1117.
- [14] B. Y. K. Mattis and N. Staff, "Montessori benchmarks," *Montessori Public*, vol. 4, no. 2, pp. 1–3, 2020.
- [15] F. D. Heris Sundy, C. Chamariyah, and R. Wiroko, "Manajemen Waktu dan Kompetensi Profesional Guru Taman Kanak-Kanak dalam Penyelenggaraan Kegiatan Pembelajaran di TK Gugus I- XVII Kecamatan Sawahan Kota Surabaya," *J. Manajerial Bisnis*, vol. 1, no. 03, p. 2, Aug. 2018, doi: 10.37504/jmb.v1i03.58.
- [16] B. P. Adhikari, "Parents ' Satisfaction with the Facilities in Montessori School at Nawalparasi District The first author: Miss Susmita Gurung (BBA Seventh Semester , OCEM) Parents ' Satisfaction with the Facilities in Montessori School at

- Nawalparasi District," *OCEM J. Manag. Technol. Soc. Sci.*, vol. 2, no. January, pp. 56–80, 2023.
- [17] P. Lindenfors, "Studying Students in Montessori Schools," *Science (80-.)*, vol. 315, no. 5812, pp. 596–597, Feb. 2007, doi: 10.1126/science.315.5812.596b.
- [18] S. Saryati and A. Sakban, "Fungsi Controlling dan Evaluasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMPN 1 Lembar Lombok Barat," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 2, p. 139, Oct. 2020, doi: 10.31764/civicus.v8i2.2980.
- [19] E. Dereli İman, Ş. Danişman, Z. Akin Demircan, and D. Yaya, "The effect of the Montessori education method on pre-school children's social competence – behaviour and emotion regulation skills," *Early Child Dev. Care*, vol. 189, no. 9, pp. 1494–1508, Jul. 2019, doi: 10.1080/03004430.2017.1392943.
- [20] I. L., "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran," *Adaara J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 920–935, Aug. 2019, doi: 10.35673/ajmpi.v9i2.427.
- [21] J. T. Svendsen and A. M. Svendsen, "Not for Free! An Analysis of Two Digital Tools Recommended as Learning Resources for Physical Education in Upper Secondary Schools in Denmark," *Scand. J. Educ. Res.*, vol. 65, no. 2, pp. 331–344, Feb. 2021, doi: 10.1080/00313831.2019.1705896.
- [22] M. B., "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)," *Idaarah J. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 257–267, Dec. 2017, doi: 10.24252/idaarah.v1i2.4269.
- [23] M. Shaleh and L. Anhusadar, "Evaluasi Input Standar Sarana dan Prasarana pada Lembaga PAUD," *Aulad.Org*, vol. 4, no. 3, pp. 186–192, 2021, doi: 10.31004/aulad.v4i3.153.
- [24] A. Zaenal, *Evaluasi pembelajaran*. Kementrian Agama RI, 2016.
- [25] T. A. C. Yambi, "Assessment and Evaluation in Education," <https://www.researchgate.net/publication/342918149>, pp. 1–9, 2018.
- [26] N. Ahmadpour and A. K. Mujembari, "The Impact of Montessori Teaching Method on IQ Levels of 5-Year Old Children," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 205, no. May, pp. 122–127, Oct. 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.09.037.
- [27] J. Phillips-Silver and M. T. Daza, "Cognitive Control at Age 3: Evaluating Executive Functions in an Equitable Montessori Preschool," *Front. Educ.*, vol. 3, no. December, pp. 1–8, Dec. 2018, doi: 10.3389/educ.2018.00106.
- [28] I. Navarra, "The Montessori Approach to Early Childhood Education: Benefits and Challenges of Mixed-Age Classrooms as an Essential Montessori Schools Feature," *9Th Int. Conf. Futur. Educ.*, pp. 673–676, 2019, doi: 10.15700/saje.v39n3a1599.
- [29] E.-M. T. Ahlquist and P. Gynther, "Teaching in the Montessori Classroom: Investigating Variation Theory and Embodiment as a Foundation of Teachers' Development," *J. Montessori Res.*, vol. 6, no. 1, pp. 33–45, 2020.
- [30] M. A. Hidayatulloh, "Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori," *Nadwa J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 139–154, Apr. 2014, doi: 10.21580/nw.2014.8.1.574.